Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Volume. 5, Nomor. 4, Oktober 2026
E-ISSN : 2962-0813 ; P-ISSN : 2964-5328, Hal. 709-723
DOI: https://doi.org/10.30640/inisiatif.v5i4.7647
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2025

Maria Magdalena Supirah[1*], Fitri Dwi Jayanti[2]
[1,2]D4 Akuntansi Perpajakan, Universitas Ngudi Waluyo
Email: magdagk306@gmail.com[1], fitridwijayanti@unw.ac.id[2]
**Penulis Korespondensi: magdagk306@gmail.com*

Abstract*. This study aims to analyze the effect of financial performance on stock prices in the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2025 period. Financial performance in this study is measured using five main indicators: Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Non-Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Current Ratio (CR). This study uses a quantitative method with an associative approach. The study population is all banking companies listed on the IDX. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 173 observations of financial statement data. The results showed that simultaneously, ROA, DER, NPL, LDR, and CR significantly influenced stock prices. Partially, ROA had a positive and significant effect, DER a positive and significant effect, and NPL a negative and significant effect on stock prices. Meanwhile, the LDR and CR variables did not significantly influence the stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2025 period. This study implies that investors in the banking sector prioritize profitability and credit risk management over short-term liquidity in making investment decisions.*

Keywords*: Banking Sector; Financial Performance; Stock Price; ROA; NPL.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan lima indikator utama, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Current Ratio* (CR). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga menghasilkan 173 observasi data laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) dan transformasi *Logaritma Natural* (Ln) pada variabel dependen untuk menormalisasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ROA, DER, NPL, LDR, dan CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, ROA berpengaruh positif dan signifikan, DER berpengaruh positif dan signifikan, serta NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, variabel LDR dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa investor dalam sektor perbankan lebih menitikberatkan pada aspek profitabilitas dan manajemen risiko kredit daripada likuiditas jangka pendek dalam pengambilan keputusan investasi.

Kata kunci: Harga Saham; Kinerja Keuangan; NPL; ROA; Sektor Perbankan.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan kondisi fundamental perbankan akan langsung memengaruhi kepercayaan investor dan tercermin pada pergerakan harga saham. Fama (1970) dalam The Journal of Finance menjelaskan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang tersedia di pasar; Tandelilin (2017) menyatakan bahwa harga saham merupakan indikator nilai perusahaan di pasar modal. Industri perbankan Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan teknologi digital, meningkatnya kompetisi antarbank, perubahan perilaku nasabah menuju layanan digital, serta dinamika kondisi ekonomi global telah mendorong bank untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat fundamental keuangan. Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan bahwa transformasi digital telah menjadi salah

Naskah Masuk: 29 Juli 2026; Revisi: 28 Agustus 2026; Diterima: 29 September 2026; Terbit: 02 Oktober 2026

satu agenda utama industri perbankan Indonesia melalui implementasi Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan dan POJK Nomor 21 Tahun 2023 mengenai layanan digital bank umum. Transformasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi, profitabilitas, serta daya saing industri perbankan di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. (OJK (2023) tentang layanan digital bank umum; Stefanelli, Manta, dan Toma (2022) mengenai digitalisasi layanan keuangan dan inovasi open banking).

Transformasi tersebut menyebabkan investor semakin memperhatikan informasi fundamental perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Informasi yang berasal dari laporan keuangan dipandang sebagai sinyal mengenai kondisi perusahaan di masa depan. Menurut *Signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), perusahaan akan memberikan sinyal kepada pasar melalui informasi yang dipublikasikan, termasuk laporan keuangan. Semakin baik informasi yang disampaikan perusahaan, semakin positif pula respons investor sehingga akan meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, apabila informasi menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan atau peningkatan risiko perusahaan, investor cenderung memberikan respons negatif sehingga harga saham mengalami penurunan (Spence (1973) dalam Quarterly Journal of Economics; Brigham dan Houston (2022) tentang laporan keuangan sebagai sinyal bagi investor).

Bagi investor, laporan keuangan merupakan dasar utama dalam melakukan analisis fundamental terhadap perusahaan. Melalui laporan keuangan, investor dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola struktur pendanaan, menjaga likuiditas, serta mengendalikan risiko kredit. Rasio-rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Current Ratio* (CR) menjadi indikator yang banyak digunakan untuk menilai kualitas kinerja keuangan perusahaan perbankan. Rasio-rasio tersebut tidak hanya mencerminkan kondisi operasional perusahaan, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan investor dalam menentukan keputusan investasi yang akhirnya memengaruhi harga saham (Brigham dan Houston (2022) tentang rasio keuangan; Jogiyanto (2022) mengenai analisis fundamental dan keputusan investasi).

Hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian Gunawan et al. (2023) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian Samosir dan Fadila (2023) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest*

Margin (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Hartanto dan Diansyah (2018) bahkan menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan LDR berpengaruh negatif signifikan. Sementara itu, penelitian Putra et al. (2024) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan harga saham pada sektor perbankan masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten (Gunawan et al. (2023); Samosir dan Fadila (2023); Hartanto dan Diansyah (2018); Putra et al. (2024)).

Temuan empiris yang lebih baru juga masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Dailibas et al. (2025) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa investor lebih responsif terhadap indikator profitabilitas dibandingkan struktur modal perusahaan, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat (Dailibas et al. (2025) mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham perbankan).

Selain adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, kondisi industri perbankan Indonesia setelah pandemi COVID-19 juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Digitalisasi layanan perbankan, meningkatnya penggunaan teknologi finansial, perubahan perilaku nasabah, serta kebijakan regulator menyebabkan karakteristik kinerja perbankan berbeda dibandingkan periode sebelumnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital belum selalu meningkatkan profitabilitas bank secara langsung, tetapi mampu meningkatkan return saham melalui peningkatan ekspektasi pasar terhadap prospek perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kondisi keuangan saat ini, tetapi juga prospek perusahaan di masa depan.

Berdasarkan fenomena tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sektor perbankan di Indonesia. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas, leverage, risiko kredit, dan likuiditas terhadap harga saham belum dapat dijelaskan secara konklusif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris terbaru mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori sinyal (*Signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh (Spence, 1973), yang menjelaskan bahwa sinyal adalah cara bagi pemilik informasi untuk mencerminkan masalah secara tepat kepada orang lain, agar mereka mau berinvestasi meskipun dalam kondisi yang tidak pasti. Teori ini menekankan betapa pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan investasi oleh pihak luar perusahaan. Umumnya, satu pihak, yaitu pengirim, perlu memilih dan menyampaikan (atau memberi sinyal) informasi tersebut, sedangkan pada pihak lain, yang berlaku sebagai penerima, harus menentukan cara untuk memahami sinyal yang telah diterimanya (Setiawanta et al., 2019). Oleh karena itu, mereka harus memberikan sinyal melalui informasi keuangan agar investor tetap tertarik berinvestasi meskipun situasi tidak sepenuhnya jelas.

Signaling theory menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen dan investor. Ketika perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang menunjukkan profitabilitas tinggi, risiko kredit rendah, struktur modal yang sehat, dan likuiditas yang baik, informasi tersebut akan ditafsirkan sebagai *good news*. Investor kemudian meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan sehingga harga saham mengalami kenaikan.

Sebaliknya, apabila laporan keuangan menunjukkan penurunan profitabilitas, peningkatan kredit bermasalah, atau tingginya risiko keuangan, informasi tersebut menjadi *bad news* yang memicu penurunan minat investor. Dampaknya, permintaan saham menurun dan harga saham ikut turun. Dengan demikian, *Signaling theory* memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menjelaskan mengapa indikator kinerja keuangan seperti ROA, DER, NPL, LDR, dan CR diperkirakan memengaruhi harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan *Signaling theory* sebagai *grand theory*, karena seluruh variabel independen yang digunakan merupakan indikator kinerja Keuangan yang dipublikasikan perusahaan melalui laporan keuangan. Informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam mengevaluasi kondisi perusahaan sehingga memengaruhi harga saham.

Menurut teori sinyal, semakin baik kondisi fundamental perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, semakin positif persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, apabila laporan keuangan menunjukkan peningkatan risiko atau penurunan profitabilitas, investor akan memberikan respons negatif yang tercermin pada penurunan harga

saham. Dalam penelitian ini, variabel ROA, DER, NPL, LDR, dan CR dipandang sebagai sinyal yang diterima investor sebelum mengambil keputusan investasi.

3. METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025. Sektor perbankan dipilih karena memiliki peran strategis sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Selain itu, kondisi keuangan perbankan sangat memengaruhi stabilitas sistem keuangan nasional sehingga menjadi perhatian utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian ini memperoleh 173 observasi yang digunakan sebagai unit analisis. Setiap observasi merupakan kombinasi antara perusahaan dan tahun pengamatan (*firm-year observation*), sehingga seluruh data yang dianalisis mewakili kondisi kinerja keuangan perusahaan perbankan selama periode penelitian.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Seluruh data diolah untuk memperoleh variabel penelitian yang terdiri atas *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Current Ratio* (CR), serta Harga Saham sebagai variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar

deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2021).Hasil dari analisis statistik deskriptif ini ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	173	-0.0762	0.0442	0.0085	0.0170
DER	173	0.0810	13.5618	4.6437	2.7298
NPL	173	0.4000	11.5000	2.9597	1.7383
LDR	173	60.0400	210.4000	90.0429	18.5433
CR	173	0.0800	36.0000	1.9984	4.9155
Ln_Harga Saham	173	3.4012	9.2028	6.4619	1.5169

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, penelitian ini menggunakan 173 observasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2025..

Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,0762 dan maksimum sebesar 0,0442, dengan rata-rata 0,0085 dan standar deviasi 0,0170. Nilai rata-rata yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan perbankan selama periode penelitian masih rendah. Standar deviasi yang lebih besar daripada rata-rata mengindikasikan adanya variasi profitabilitas yang cukup tinggi antarperusahaan.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,0810 dan maksimum sebesar 13,5618, dengan rata-rata 4,6437 serta standar deviasi 2,7298. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan perbankan didominasi oleh penggunaan dana yang berasal dari liabilitas dibandingkan modal sendiri, yang merupakan karakteristik umum industri perbankan.

Variabel *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum sebesar 0,4000 dan maksimum sebesar 11,5000, dengan rata-rata 2,9597. Nilai rata-rata tersebut masih berada di bawah batas maksimum 5% yang ditetapkan regulator sebagai indikator kesehatan bank, meskipun terdapat beberapa bank yang memiliki tingkat kredit bermasalah cukup tinggi.

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai nilai minimum sebesar 60,0400 dan maksimum sebesar 210,4000, dengan rata-rata 90,0429. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk kredit berada pada kisaran yang baik, meskipun terdapat beberapa observasi dengan LDR yang sangat tinggi sehingga meningkatkan variasi data.

Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0800 dan maksimum sebesar 36,0000, dengan rata-rata 1,9984. Standar deviasi yang cukup besar (4,9155) menunjukkan adanya perbedaan tingkat likuiditas yang tinggi antarperusahaan.

Variabel Harga Saham memiliki nilai minimum sebesar Rp30 dan maksimum sebesar Rp9.925, dengan rata-rata sebesar Rp1.621,54. Sementara itu, setelah dilakukan transformasi

logaritma natural, variabel Ln Harga Saham memiliki nilai rata-rata sebesar 6,4619 dengan standar deviasi sebesar 1,5169. Transformasi logaritma dilakukan untuk mengurangi tingkat kemencengan (*skewness*) data sehingga distribusi harga saham menjadi lebih mendekati normal.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual (error) pada model regresi berdistribusi normal. Salah satu syarat model regresi yang baik adalah residual berdistribusi normal sehingga estimasi parameter dan pengujian statistik menjadi lebih valid (Ghozali, 2021; Gujarati, 2021). Pada penelitian ini, normalitas residual dievaluasi menggunakan statistik Jarque–Bera (JB) yang tersedia pada output regresi OLS. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Jarque–Bera sebesar 4,476 dengan Probabilitas (JB) sebesar 0,107. Karena nilai probabilitas 0,107 lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05, maka gagal menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, nilai Skew sebesar -0,094 menunjukkan bahwa distribusi residual hampir simetris karena nilainya sangat dekat dengan nol. Nilai Kurtosis sebesar 2,235 juga relatif mendekati nilai 3 yang merupakan karakteristik distribusi normal, sehingga semakin mendukung bahwa residual tidak mengalami penyimpangan distribusi yang berarti.

Namun, pada output juga terdapat informasi: Omnibus = 10,161 , Prob(Omnibus) = 0,006. Sekilas tampak bertentangan dengan hasil Jarque–Bera. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Uji Omnibus menguji normalitas berdasarkan gabungan skewness dan kurtosis. Nilai Prob(Omnibus) = 0,006 (< 0,05) mengindikasikan adanya penyimpangan dari normalitas.

Uji Jarque–Bera juga menguji normalitas berdasarkan skewness dan kurtosis, tetapi dengan pendekatan statistik yang berbeda. Pada model ini diperoleh Prob(JB) = 0,107 (> 0,05) sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan residual tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan statistik Jarque–Bera diperoleh nilai Jarque–Bera sebesar 4,476 dengan probabilitas sebesar 0,107. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,107 > 0,05), sehingga residual model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Kondisi ini juga didukung oleh nilai skewness sebesar -0,094 yang mendekati nol serta nilai kurtosis sebesar 2,235 yang relatif mendekati tiga. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Statistik	Nilai
Omnibus	10.161
Prob (Omnibus)	0.006
Jarque–Bera (JB)	4.476
Prob (JB)	0.107
Skew	-0.094
Kurtosis	2.235

OLS Regression Results

Dep. Variable:	Ln_Harga Saham	R-squared:	0.390
Model:	OLS	Adj. R-squared:	0.372
Method:	Least Squares	F-statistic:	21.35
Date:	Sat, 20 Jun 2026	Prob (F-statistic):	1.75e-16
Time:	14:57:51	Log-Likelihood:	-274.30
No. Observations:	173	AIC:	560.6
Df Residuals:	167	BIC:	579.5
Df Model:	5		
Covariance Type:	nonrobust		

	coef	std err	t	P>|t|	[0.025	0.975]
const	7.5186	0.560	13.434	0.000	6.414	8.624
ROA	21.2163	6.926	3.063	0.003	7.542	34.890
DER	0.0798	0.035	2.251	0.026	0.010	0.150
NPL	-0.3943	0.068	-5.837	0.000	-0.528	-0.261
LDR	-0.0055	0.005	-1.032	0.304	-0.016	0.005
CR	0.0271	0.019	1.406	0.162	-0.011	0.065

Omnibus:	10.161	Durbin-Watson:	0.561
Prob(Omnibus):	0.006	Jarque-Bera (JB):	4.476
Skew:	-0.094	Prob(JB):	0.107
Kurtosis:	2.235	Cond. No.	6.98e+03

Gambar 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (OLS)

Sumber : Data diolah, 2026

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memeriksa apakah ada hubungan yang sangat kuat antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang bagus adalah model yang tidak memiliki masalah multikolinearitas, karena variabel – variabel independen seharusnya tidak saling berkolerasi dan berdiri sendiri. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) yang terdapat pada tabel Coefficients (J. Sungkono, 2017). Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami multikolinearitas. Pengujian dilakukan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Menurut Ghozali (2021), model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0,5168	1,935	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	0,3059	3,269	Tidak terjadi multikolinearitas
NPL	0,1651	6,056	Tidak terjadi multikolinearitas
LDR	0,1194	8,374	Tidak terjadi multikolinearitas
CR	0,8073	1,239	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Variabel ROA memiliki nilai VIF sebesar 1,935, DER sebesar 3,269, NPL sebesar 6,056, LDR sebesar 8,374, dan CR sebesar 1,239. Nilai VIF terbesar terdapat pada variabel LDR, yaitu 8,374, namun masih berada di bawah batas maksimum 10 yang direkomendasikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi. Artinya, masing-masing variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang sangat kuat satu sama lain sehingga layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

Regresi Linier Berganda

OLS Regression Results

Dep. Variable:	Ln_Harga Saham	R-squared:	0.390
Model:	OLS	Adj. R-squared:	0.372
Method:	Least Squares	F-statistic:	21.35
Date:	Sat, 20 Jun 2026	Prob (F-statistic):	1.75e-16
Time:	14:57:51	Log-Likelihood:	-274.30
No. Observations:	173	AIC:	560.6
Df Residuals:	167	BIC:	579.5
Df Model:	5		
Covariance Type:	nonrobust		

	coef	std err	t	P>|t|	[0.025	0.975]
const	7.5186	0.560	13.434	0.000	6.414	8.624
ROA	21.2163	6.926	3.063	0.003	7.542	34.890
DER	0.0798	0.035	2.251	0.026	0.010	0.150
NPL	-0.3943	0.068	-5.837	0.000	-0.528	-0.261
LDR	-0.0055	0.005	-1.032	0.304	-0.016	0.005
CR	0.0271	0.019	1.406	0.162	-0.011	0.065

Omnibus:	10.161	Durbin-Watson:	0.561
Prob(Omnibus):	0.006	Jarque-Bera (JB):	4.476
Skew:	-0.094	Prob(JB):	0.107
Kurtosis:	2.235	Cond. No.	6.98e+03

Gambar 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Sumber : Data diolah, 2026

Model regresi yang digunakan adalah:

$$\text{Ln Harga Saham} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 NPL + \beta_4 LDR + \beta_5 CR + \varepsilon$$

Keterangan:

α = konstanta

β_1–β_5 = koefisien regresi

ε = error term

Berdasarkan output OLS yang Anda tampilkan, persamaan regresinya menjadi:

$$\text{Ln Harga Saham} = 7{,}5186 + 21{,}2163ROA + 0{,}0798DER - 0{,}3943NPL - 0{,}0055LDR + 0{,}0271CR + \varepsilon$$

Konstanta sebesar 7,5186 menunjukkan nilai Ln Harga Saham ketika seluruh variabel independen bernilai nol.

Koefisien ROA sebesar 21,2163 berarti setiap kenaikan satu satuan ROA meningkatkan Ln Harga Saham sebesar 21,2163 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien DER sebesar 0,0798 menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham.

Koefisien NPL sebesar −0,3943 menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah menurunkan harga saham.

Koefisien LDR sebesar −0,0055 menunjukkan arah hubungan negatif.

Koefisien CR sebesar 0,0271 menunjukkan arah hubungan positif.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis t (persial) dilakukan untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan benar-benar memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Melalui pengujian ini, dapat dibedakan apakah ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel nilai perusahaan.

```
                            OLS Regression Results
==============================================================================
Dep. Variable:         Ln_Harga Saham   R-squared:                       0.390
Model:                            OLS   Adj. R-squared:                  0.372
Method:                 Least Squares   F-statistic:                     21.35
Date:                Sat, 20 Jun 2026   Prob (F-statistic):           1.75e-16
Time:                        14:57:51   Log-Likelihood:                -274.30
No. Observations:                 173   AIC:                             560.6
Df Residuals:                     167   BIC:                             579.5
Df Model:                           5
Covariance Type:            nonrobust
==============================================================================
                 coef    std err          t      P>|t|      [0.025      0.975]
------------------------------------------------------------------------------
const          7.5186      0.560     13.434      0.000       6.414       8.624
ROA           21.2163      6.926      3.063      0.003       7.542      34.890
DER            0.0798      0.035      2.251      0.026       0.010       0.150
NPL           -0.3943      0.068     -5.837      0.000      -0.528      -0.261
LDR           -0.0055      0.005     -1.032      0.304      -0.016       0.005
CR             0.0271      0.019      1.406      0.162      -0.011       0.065
==============================================================================
Omnibus:                       10.161   Durbin-Watson:                   0.561
Prob(Omnibus):                  0.006   Jarque-Bera (JB):                4.476
Skew:                          -0.094   Prob(JB):                        0.107
Kurtosis:                       2.235   Cond. No.                     6.98e+03
==============================================================================
```

Gambar 3. Hasil Uji T

Tabel 4. Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	Keputusan
ROA	21,2163	3,063	0,003	H_1 diterima
DER	0,0798	2,251	0,026	H_2 diterima
NPL	-0,3943	-5,837	0,000	H_3 diterima
LDR	-0,0055	-1,032	0,304	H_4 ditolak
CR	0,0271	1,406	0,162	H_5 ditolak
Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	Keputusan

Sumber : Data diolah, 2026

a. Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 21,2163, nilai t-hitung sebesar 3,063, dan tingkat signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima, sehingga ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Informasi tersebut merupakan sinyal positif (good signal) bagi investor sesuai dengan *Signaling theory*

(Spence, 1973). Investor cenderung membeli saham perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham terdorong naik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra et al. (2024) dan Gunawan et al. (2023) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal ini membuktikan keabsahan Teori Sinyal (*Signaling theory*). Tingkat *Return on Assets* (ROA) yang tinggi mencerminkan keandalan manajemen dalam mengonversi aset menjadi laba bersih. Informasi profitabilitas ini ditangkap sebagai sinyal positif oleh pasar, sehingga meningkatkan permintaan pembelian saham yang berujung pada apresiasi harga saham bank tersebut.

b. Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0798, nilai t-hitung 2,251, dan signifikansi 0,026. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_2 diterima. Artinya, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pada sektor perbankan, tingginya DER tidak selalu dipandang sebagai kondisi yang buruk karena sebagian besar liabilitas bank berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar dana masyarakat yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan bunga. Oleh karena itu, investor dapat memandang tingginya DER sebagai indikator meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap harga saham.

Tidak seperti perusahaan sektor manufaktur di mana hutang tinggi dihindari, pada sektor perbankan, rasio Debt to Equity (DER) yang tinggi umumnya didominasi oleh Dana Pihak Ketiga (tabungan, giro, dan deposito nasabah). Semakin besar dana yang dititipkan masyarakat, semakin besar kapasitas bank untuk berekspansi. Pasar merespons hal ini sebagai indikator tingginya kepercayaan publik (trust) terhadap bank terkait.

c. Pengaruh NPL terhadap Harga Saham

Variabel *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki koefisien sebesar -0,3943, nilai t-hitung -5,837, dan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_3 diterima, yang berarti NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank. Semakin tinggi NPL menunjukkan semakin buruk kualitas aset produktif bank. Kondisi tersebut mengharuskan bank membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dapat menurunkan laba dan meningkatkan risiko perusahaan. Investor akan merespons kondisi tersebut secara negatif dengan mengurangi permintaan terhadap saham bank, sehingga harga saham cenderung mengalami penurunan.

Temuan ini adalah yang paling fundamental dalam penelitian ini. Peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) mencerminkan memburuknya kualitas aset dan kegagalan manajemen risiko kredit. Kredit macet memaksa bank untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang menggerus profitabilitas dan kecukupan modal. Investor pasar modal sangat menghindari risiko ini, sehingga secara langsung memberikan tekanan jual yang menurunkan harga saham.

d. Pengaruh LDR terhadap Harga Saham

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki koefisien sebesar -0,0055, nilai t-hitung -1,032, dan signifikansi 0,304. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_4 ditolak, sehingga LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit. Namun, investor tidak hanya mempertimbangkan besarnya penyaluran kredit, melainkan juga memperhatikan kualitas kredit tersebut. Selama bank mampu menjaga profitabilitas dan tingkat kredit bermasalah pada kondisi yang baik, perubahan LDR tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa investor saat ini tidak memusatkan perhatiannya pada rasio agresivitas penyaluran kredit (LDR). Selama bank mampu menjaga kualitas kreditnya agar tidak macet (NPL) dan tetap membukukan laba (ROA), fluktuasi tingkat likuiditas penyaluran dana tidak menjadi faktor dominan bagi investor dalam mengevaluasi harga saham.

e. Pengaruh CR terhadap Harga Saham

Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien sebesar 0,0271, nilai t-hitung 1,406, dan signifikansi 0,162. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_5 ditolak, sehingga *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang umum digunakan pada perusahaan non-keuangan. Dalam industri perbankan, struktur aset dan liabilitas berbeda dengan sektor manufaktur atau perdagangan sehingga investor lebih banyak menggunakan indikator khusus perbankan seperti NPL, CAR, LDR, atau ROA. Oleh karena itu, *Current Ratio* tidak menjadi dasar utama investor dalam menilai nilai perusahaan perbankan.

Ketidaksignifikanan *Current Ratio* (CR) memberikan temuan empiris yang sangat penting. Secara prinsip akuntansi perbankan (PSAK), aktivitas operasional bank tidak dapat disamakan dengan perusahaan dagang atau manufaktur yang mengandalkan perputaran aset lancar. Oleh karena itu, investor di Bursa Efek Indonesia tidak menggunakan metrik CR

sebagai landasan rasional dalam memvaluasi nilai fundamental maupun melakukan transaksi jual-beli saham perbankan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan hasil pengujian hipotessi maka dapat disimpulakan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada industri perbankan, tingginya DER tidak selalu dipersepsikan sebagai peningkatan risiko keuangan, melainkan mencerminkan kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas intermediasi dan menghasilkan pendapatan.

Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah akan menurunkan kepercayaan investor karena mencerminkan meningkatnya risiko kredit dan penurunan kualitas aset produktif bank. Kondisi tersebut mendorong penurunan harga saham.

Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan besarnya penyaluran kredit, tetapi lebih memperhatikan kualitas kredit, profitabilitas, serta risiko yang melekat pada aktivitas intermediasi bank.

Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas umum kurang relevan dalam menilai kinerja perusahaan perbankan karena karakteristik industri perbankan berbeda dengan perusahaan nonkeuangan. Investor cenderung menggunakan rasio-rasio yang lebih spesifik terhadap industri perbankan.

Secara simultan, ROA, DER, NPL, LDR, dan CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan satu indikator keuangan, tetapi mengevaluasi berbagai aspek fundamental perusahaan secara bersamaan dalam menentukan keputusan investasi. Meskipun demikian, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,372 menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan 37,2% variasi harga saham, sedangkan 62,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Saran Teoritis dan Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel fundamental lain yang berpotensi memengaruhi harga saham, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), *Price Earnings Ratio* (PER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), ukuran perusahaan (*Firm Size*), *Good Corporate Governance* (GCG), maupun *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variasi harga saham dapat menjadi lebih baik. Penelitian selanjutnya juga dapat memasukkan faktor-faktor makroekonomi, seperti inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI-Rate), nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, dan kondisi pasar modal, mengingat harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Investor disarankan untuk tidak hanya memperhatikan satu rasio keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, DER, dan NPL merupakan indikator yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Oleh karena itu, investor perlu melakukan analisis fundamental secara komprehensif sebelum melakukan investasi agar keputusan yang diambil lebih rasional dan dapat membantu meminimalkan risiko. Manajemen perusahaan perbankan juga perlu meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan aset yang lebih efisien serta menjaga kualitas kredit agar tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) tetap berada dalam batas yang ditetapkan regulator. Selain itu, pengelolaan struktur pendanaan perlu dilakukan secara optimal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham.

Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan transparansi informasi keuangan perusahaan perbankan. Penyajian informasi keuangan yang berkualitas dan tepat waktu diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi serta meningkatkan efisiensi pasar modal. Regulator juga perlu terus mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dan pengawasan terhadap kualitas aset perbankan guna menjaga stabilitas sistem keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dosen pembimbing, rekan-rekan mahasiswa, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Awaliyah, L. N., & Saraswati, D. (2025). The effect of the current ratio (CR), return on assets (ROA), and debt to equity ratio (DER) on stock prices.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management*.

Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management, 37*(1), 39–67. https://doi.org/10.1177/0149206310388419

Dailibas, et al. (2025). Penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham perbankan.

Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The Journal of Finance, 25*(2), 383–417. https://doi.org/10.2307/2325486

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*.

Gunawan, H., Miftah, D., & Lahamid, Q. (2023). Penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perbankan.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*.

Hartanto, & Diansyah. (2018). Penelitian tentang pengaruh ROA, LDR, dan NPL terhadap harga saham bank.

Jogiyanto. (2022). *Teori portofolio dan analisis investasi*.

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*.

Munawir. (2010). *Analisa laporan keuangan*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan OJK Nomor 21 Tahun 2023 tentang layanan digital oleh bank umum*.

Putra, M. R. E., et al. (2024). Penelitian tentang determinan harga saham bank umum di Bursa Efek Indonesia.

Inggo, R. F., Pangerapan, S., & Tangkuman, S. J. (2025). Pengaruh loan to deposit ratio (LDR) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham.

Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics, 8*(1), 23–40. https://doi.org/10.2307/3003485

Samosir, D., & Fadila, S. P. (2023). Penelitian tentang pengaruh ROA, ROE, dan NIM terhadap harga saham perbankan.

Siregar, A. A., Limbong, F. O., Nahrisah, E., & Tampubolon, L. (2024). Pengaruh ROA, ROE, LDR, dan NPL terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics, 87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Stefanelli, V., Manta, F., & Toma, P. (2022). Digital financial services and open banking innovation: Are banks becoming invisible? https://doi.org/10.1177/09721509231151491

Sri Indah, Y., Setyawati, Y., Lestari, E., & Tatu, J. I. B. (2026). Pengaruh ROA, CAR, dan NPL terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2020–2024.

Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal: Manajemen portofolio dan investasi*.

Wooldridge, J. M. (2019). *Introductory econometrics: A modern approach*.